

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian tentang konflik dan manajemen konflik pada film *Turning Red*, peneliti melihat penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan penelitian serupa dalam bentuk buku maupun jurnal yang kredibel dalam membantu peneliti untuk memperdalam teori dan konsep yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

(Sumber: Olahan peneliti)

No.	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian terdahulu
1.	Representasi Konflik Keluarga Dalam Film “Yang Tak Tergantikan”, Tasya Fasa Anjani, 2022	Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur	Kualitatif	peneliti menyimpulkan bahwa ini adalah perselisihan keluarga yang tergambar dalam film tidak tergantikan, yaitu berupa pertengkaran keluarga antara ibu dan anak, kemudian juga konflik antar saudara. Konflik yang dapat diselesaikan adalah konflik ringan antara ibu dan anak serta saudara kandung berupa pembagian menu yang tidak merata di meja makan, kemudian pertengkaran kecil tentang hal-hal sepele. Dengan penyelesaian yang sederhana dan relatif cepat yaitu munculnya	Diharapkan ada lebih banyak penelitian yang jauh lebih merinci tentang pembahasan konflik keluarga, khususnya ibu dan anak remaja dan lebih terfokus pada konflik masa pubertas remaja perempuan.	Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal sebelumnya tidak hanya membahas tentang konflik yang terjadi pada ibu dan anak perempuan saja, namun juga meliputi konflik anggota keluarga lainnya seperti kakak dan adik yang berpengaruh terhadap tumbuh dan penyelesaian konflik.

				kompromi dalam konflik.		
2.	Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal, Muhamad Ibtissam Han, 2018	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Kualitatif	Berdasarkan penelitian ini peneliti membuat keputusan setelah ditinjau bahasa denotatif dan konotatif atau film tingkat kode yang sulit Sinyal menggambarkan fenomena saat ini, yaitu wanita muda yang terlalu sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anaknya yang menyebabkan ketidakharmonisan. Pola asuh yang otoritatif, kekurangannya Transparansi antara keduanya serta kesalahan penyalahgunaan Teknologi komunikasi berupa smartphone menimbulkan salah tafsir dan miskomunikasi antara keduanya yang menjadi sumber konflik. Sikap otoritatif ibu, keterbukaan terhadap informasi dan kebijaksanaan dalam diri Pemanfaatan teknologi komunikasi sebagai solusi konflik	Sebaiknya penelitian bisa lebih merinci melihat kehadiran ibu sebagai kebutuhan yang diperlukan oleh anak remaja perempuan yang membutuhkan keterbukaan dari ibunya sebagai anggota keluarga yang dimiliki.	Perbedaannya adalah pemicu konflik yang ditunjukkan yaitu dengan kurangnya waktu yang diberikan oleh Ibu terhadap memberikan perhatian pada anak remaja perempuan yang sedang membutuhkan keterbukaan dari ibunya sebagai anggota keluarga yang dimiliki.
3.	Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film Lady Bird (Analisis Semiotika Roland Barthes), Ifti Anugrah, 2019	Universitas Negeri Yogyakarta	Kualitatif	Film ini mewakili anak muda menurut teori kondisional mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja dalam 15 adegan. Ada delapan dari mereka Keadaan mempengaruhi pembentukan konsep diri Seorang remaja	Penelitian ini diharapkan dapat membahas lebih dalam tentang persoalan konflik ibu dan anak yang dilihat dari sudut pandang kepercayaan yang	Perbedaan dari jurnal ini terletak pada adanya kondisi disfungsi keluarga dan juga adanya kebiasaan buruk dari sang ibu (klepto) yang akhirnya ditiru oleh anaknya karena kurangnya pola asuh yang baik.

				dengan Lady Bird dengan positif setelah pemberontakan dan citra diri anak muda dan pada hubungan keluarga, menggambarkan pemberontakan remaja terhadap orang tua yang akhirnya dapat membuatnya menerima diri sendiri. Film Lady Bird memiliki pesan moral antara lain sebagai berikut. Konsep diri anak muda biasanya dominan positif	dihadirkan dalam film dan dengan berdasarkan kebiasaan yang ditunjukkan oleh ibu kepada remaja perempuannya.	
				dipengaruhi oleh keadaan keluarga dukungan dan keharmonisan		
4.	The Representation of Chinese-Canadian Parenting Styles for Daughter Depicted in Movie "Turning Red", Iftinan Rose Putri Safana, 2022	UIN Maulana Malik Ibrahim	Kualitatif	Orang tua menampilkan diri sebagai orang yang memiliki hak untuk mengetahui segala sesuatu tentang anak-anak mereka dan membuat keputusan untuk hidup sebagai anak perempuan tanpa membicarakannya terlebih dahulu. Yang ketiga adalah pengendalian yang berlebihan. Orang tua merasa bahwa anak masih terlalu kecil untuk mengurus dirinya sendiri, padahal anak sudah remaja.	peneliti memberikan saran untuk mengkaji lebih dalam dampak dari gaya pengasuhan terhadap psikologi karakter.	Perbedaan penelitian sebelumnya berfokus pada gambaran terhadap pola asuh Ming lee ke Mei-Mei dan tidak mencakup pola asuh dari Wu ke Ming Lee
5.	Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi "Turning Red" (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film Turning Red ini merepresentasikan adanya pubertas pada remaja	Dalam pengambilan pesan ini, sebagai penonton hendaknya kita pandai memilah dan memilih mana yang	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus untuk mengungkap makna tersembunyi dalam film turning red

Cindy Alpina	perempuan yang dapat kita lihat dari film <i>Turning Red</i> . Film <i>Turning Red</i> telah berhasil mengungkapkan fakta bahwa benar adanya setiap remaja yang mengalami masa pubertas akan mengalami hal yang sama.	baik dan dengan metode buruk untuk semiotika. kita. Sehingga tidak begitu saja kita terima secara mentah tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu. Film <i>Turning Red</i> memiliki banyak pesan moral untuk para orangtua dan anak remaja.
--------------	---	---

Penelitian terdahulu yang dilampirkan oleh peneliti ditinjau untuk menjadi acuan untuk memperoleh data selama penelitian berjalan dan untuk membantu proses dalam menentukan rumusan masalah dengan melihat adanya perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Melihat dari kesimpulan dan saran dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa hal yang menarik untuk ditinjau oleh peneliti melalui film *Turning Red* untuk berfokus pada bentuk konflik dan manajemen konflik melalui metode analisis isi. Peneliti melihat fenomena konflik dan manajemen konflik yang terjadi pada Mei-Mei dan Ming Lee atau Ming Lee dan Wu sebagai peluang untuk memberikan kebaruan dalam penelitian yaitu dengan melihat fenomena berdasarkan budaya dan generasi yang ditampilkan dalam film *turning red* karena film *turning red* sendiri cukup lekat dengan budaya dan generasi yang ditampilkan melalui karakter-karakter utama.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga menurut Clifford Notarius (1996) dalam (Wood, 2016), terdiri atas tiga elemen yaitu *Words*, *Thought*, dan *Emotions*. Pertama, *Words*/Kata dalam keluarga diartikan sebagai bagaimana anggota keluarga saling berbicara dan mengutarakan hal-hal yang berkaitan dengan kesepakatan yang

terjalin dalam suatu hubungan keluarga. Kedua, terdapat element thoughts/pikiran yang di mana element ini diartikan dengan bagaimana anggota keluarga memikirkan anggota keluarga lainnya dan pikiran kita dapat membentuk emosi serta pandangan tersendiri dengan hal yang sedang dipikirkan.

Ketiga, element emotions/emosi dalam konflik keluarga diartikan bahwa emosi dapat berpengaruh dari sebuah kata-kata dan bagaimana kata-kata tersebut mempengaruhi diri kita sendiri. Mengacu pada Cornacchione & Smith (2013) dalam (Wood, 2016), terdapat dua jenis dimensi komunikasi keluarga yang dapat mendefinisikan gaya komunikasi dalam suatu keluarga yaitu *conversations orientation* yang diartikan sebagai dimensi komunikasi keluarga yang cukup terbuka dan bebas dalam mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka kepada anggota keluarga dalam termasuk dalam mengkomunikasikan hal pribadi.

Dimensi komunikasi keluarga yang selanjutnya adalah *conformity orientation* yang didefinisikan sebagai gaya komunikasi keluarga yang masih mewajibkan anggota keluarga untuk mematuhi dan mengikuti prinsip keluarga itu sendiri dan gaya komunikasi ini masih didasari oleh otoritas keluarga yang diharapkan dapat mengurangi konflik keluarga, sehingga anggota keluarga harus setuju atau pura-pura menyetujui keputusan yang dibuat. Komunikasi yang kurang atau rendah dalam suatu keluarga dan melibatkan banyak konfrontasi dapat didefinisikan sebagai jenis keluarga yang protektif karena pada umumnya keluarga akan selalu menghindari konflik dan mengharapakan anak-anaknya untuk mematuhi semua kepercayaan dan keputusan orang tua dan hal ini dapat berdampak dalam keterbukaan dan komunikasi yang baik pada anak dan orang tua (Wood, 2016).

Komunikasi keluarga *conformity orientation* merupakan salah satu elemen komunikasi keluarga yang sangat melekat dengan keluarga yang memiliki latar belakang budaya Asia. Keluarga dengan latar budaya Asia umumnya masih menggunakan metode parenting *filial piety* yang di mana metode parenting tersebut adalah metode parenting yang mewajibkan anak untuk selalu mematuhi dan menghormati keluarganya dan tidak jarang orang tua turut memutuskan keputusan anaknya. Selain itu, menurut Amy Chua (2011) dalam penelitian

Deconstructing the Myth of the “Tiger Mother”: An Introduction to the Special Issue on Tiger Parenting, Asian-Heritage Families, and Child/Adolescent Well-Being (Juang, 2015) menjelaskan tentang fenomena komunikasi keluarga yang dilakukan oleh ibu dengan latar belakang budaya Asia yang disebut “*Tiger Mom*” dengan cara yang otoriter dan tinggi dalam mengontrol anaknya dengan sering kali menuntut anak-anaknya untuk mendapatkan nilai yang terbaik dalam bidang akademik, mempercayai *value* bahwa orang tua yang mengetahui segalanya, dan menganggap bahwa anak berhutang kepada orang tuanya. Sehingga, hal-hal tersebut menjadi pembatas bagi sang anak untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya.

Adanya metode parenting *Tiger Mom* yang umumnya terjadi pada ibu dengan budaya Asia direpresentasikan melalui film *Turning Red* melalui karakter Ming Lee dan Wu yang di mana, Ming Lee maupun Wu menerapkan metode parenting yang ketat dan menganggap bahwa anak harus untuk mematuhi seluruh keinginan orang tua dan mempercayai bahwa anak perlu membayar apa yang sudah dikorbankan oleh orang tuanya. Dengan adanya beberapa hal yang diterapkan pada parenting tiger mom salah satu dampak yang akan terjadi adalah dengan adanya komunikasi yang kurang baik di antara ibu dan anak. Komunikasi yang kurang atau rendah dalam suatu keluarga dan melibatkan banyak konfrontasi dapat didefinisikan sebagai jenis keluarga yang protektif karena pada umumnya keluarga akan selalu menghindari konflik dan mengharapkan anak-anaknya untuk mematuhi semua kepercayaan dan keputusan orang tua dan hal ini dapat berdampak dalam keterbukaan dan komunikasi yang baik pada anak dan orang tua (Wood, 2016).

Hal tersebut dirasakan oleh Mei-Mei yang di mana sulit untuk berkomunikasi dengan ibunya terutama pada saat dirinya mulai memasuki masa pubertas karena Mei-Mei menganggap beberapa hal yang dia lakukan merupakan hal yang tidak lazim dan melanggar aturan yang diterapkan oleh ibunya. Oleh karena itu, adanya jarak komunikasi dari Mei-Mei dan Ming Lee akhirnya membuat Mei-Mei mencoba untuk menutupi banyak hal dari ibunya. Selain berlaku untuk Mei-Mei, dampak dari parenting tiger mom juga berlaku pada Ming

Lee dan memiliki komunikasi dengan sangat minim dan cenderung menghindari ibunya, namun pada sisi lain Ming Lee tidak bisa membantah dan tetap harus mengikuti keinginan ibunya yaitu Wu.

2.2.1.3 Pola Asuh Orang Tua Asia

Setiap negara tentunya memiliki peran orang tua akan berbeda-beda. Peran orang tua di Asia dan Amerika mencakup beberapa aspek seperti pendekatan dalam mendidik anak, nilai yang ditekankan, dan tindakan orang tua dalam mengarahkan kehidupan anak-anak mereka. Menurut buku berjudul "*Parenting Across Cultures: Child Rearing, Motherhood and Fatherhood in Non-Western Cultures*" oleh Helaine Selin," Model pendidikan Asia cenderung lebih otoriter dan menekankan pengendalian diri serta prestasi, sedangkan model Amerika cenderung lebih demokratis dan mengedepankan pilihan anak dan pengalaman belajar langsung (Selin, 2014)

Pendekatan parenting di Asia cenderung lebih otoriter, di mana orang tua menempatkan diri mereka sebagai pemimpin dan otoritas dalam keluarga. Orang tua cenderung menuntut kedisiplinan dan prestasi yang tinggi dari anak-anak mereka, dan seringkali mengharapkan mereka untuk mengejar karier yang dianggap baik dan bergengsi, seperti menjadi dokter, insinyur, atau pengacara. Di sisi lain, di Amerika, pendekatan parenting lebih demokratis, di mana anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengejar minat mereka sendiri (Anwar, 2013). Keluarga dengan latar budaya Asia umumnya juga masih menerapkan gaya pola asuh "*filial piety*" atau dapat daitikan sebagai pola asuh yang melibatkan rasa hormat, patuh, dan berterimakasih kepada orang tua dan leluhur. Nilai yang ditekankan dalam parenting di Asia cenderung menekankan pentingnya disiplin, kerja keras, dan pengendalian diri, sementara nilai dalam parenting di Amerika lebih menekankan pentingnya kebebasan individu, kemandirian, dan kepercayaan diri. Tindakan orang tua dalam mengarahkan kehidupan anak-anak mereka juga berbeda. Di Asia, orang tua cenderung memilih dan menentukan jalan hidup anak-anak mereka, sementara di Amerika, anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri (Gurusu, 2020).

Sementara itu, adanya beberapa nilai yang diterapkan dari orang tua kepada anaknya juga terpengaruh oleh bagaimana keluarga dalam budaya Asia khususnya China dalam melihat perbedaan gender antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada umumnya, keluarga dengan latar budaya China lebih meninggikan anak laki-laki dibandingkan perempuan karena adanya garis patrilineal dengan arti bahwa laki-laki yang memegang penuh akan suatu garis keturunan. Pada sisi lain, hal tersebut sangat berpengaruh dengan bagaimana peran orang tua Asia dalam melihat posisi anak-anaknya (Zhang, 2016).

Namun demikian, perbedaan ini tidak selalu berlaku secara universal dan ada variasi di antara keluarga-keluarga yang berbeda dalam masing-masing budaya. Buku Selin menyajikan studi kasus dan penelitian tentang perbedaan parenting di berbagai negara, termasuk Asia dan Amerika. Pada penelitian ini, film *Turning Red* menyajikan peran orang tua Asia yang direpresentasikan oleh Ming Lee dan Wu kepada anak perempuannya, terutama pada saat memasuki usia remaja. Peran orang tua yang ditampilkan juga memiliki banyak unsur peran orang tua yang otoriter kepada anaknya dan minim dalam membebaskan keinginan anaknya. Akan tetapi, meskipun demikian keluarga di Asia masih menjunjung tinggi value yang disebut *Jihae Wanshi Xing* yang di mana diartikan sebagai ungkapan bahwa keluarga dan ikatan darah dapat memberikan kedamaian dan kesejahteraan yang mengakibatkan keluarga Asia cenderung akan mengutamakan keluarganya ataupun dapat meluas pada aspek kesetiaan, komitmen, dan juga kebijakan. (Lihua, 2013)

2.2.2 Konflik Keluarga

Menurut Wood (2016) konflik interpersonal dapat didefinisikan sebagai suatu konflik yang menunjukkan adanya ketidaksetujuan, pertentangan, dan kesulitan, serta konflik hanya mungkin terjadi apabila kita mengalami pertentangan atau menunjukkan ketidaksetujuan tersebut secara nyata. Konflik interpersonal juga akan terjadi apabila seorang individu memiliki keterkaitan dengan hal lain seperti anggota keluarga atau pertemanan. Pada konflik yang

terjadi di dalam suatu keluarga, Birditt (2019) menjelaskan bahwa perbedaan generasi dalam keluarga dapat mencerminkan bagaimana suatu keluarga menyelesaikan suatu konflik. Menurut Birditt (2019) anggota keluarga yang berumur paruh baya biasanya lebih cenderung menghindari konflik dan bersikap lebih pasif dan penjelasan tersebut dapat terlihat pada film *Turning Red* yang menunjukkan beberapa potongan di mana Ming Lee sebagai anak perempuan yang sudah berumur lebih memilih untuk menghindar dan bersikap kaku terhadap Wu sebagai ibu dan bertujuan untuk menghindari konflik yang terjadi di antara mereka.

Menurut Wood (2016) konflik interpersonal dapat didefinisikan sebagai suatu konflik yang menunjukkan adanya ketidaksetujuan, pertentangan, dan kesulitan, serta konflik hanya mungkin terjadi apabila kita mengalami pertentangan atau menunjukkan ketidaksetujuan tersebut secara nyata. Konflik interpersonal juga akan terjadi apabila seorang individu memiliki keterkaitan dengan hal lain seperti anggota keluarga atau pertemanan. Pada konflik yang terjadi di dalam suatu keluarga, (Birditt, 2019) menjelaskan bahwa perbedaan generasi dalam keluarga dapat mencerminkan bagaimana suatu keluarga menyelesaikan suatu konflik. Menurut (Birditt, 2019), anggota keluarga yang berumur paruh baya biasanya lebih cenderung menghindari konflik dan bersikap lebih pasif.

Konflik pada umumnya dapat terjadi pada hubungan keluarga antara orang tua dan anak remaja. Susan Branje (2021) menjelaskan terdapat tiga unsur utama yang berkaitan dengan komunikasi yaitu kedekatan, konflik, dan pengawasan orang tua. Unsur konflik dijelaskan sebagai suatu hal yang dianggap dapat menimbulkan jarak melalui sisi psikologis dan fisik di antara anggota keluarga. Merujuk pada Collins (1997) dalam (Susan Branje, 2021) konflik yang terjadi di antara anggota keluarga yang melibatkan orang tua dan anak remaja adalah karena adanya perbedaan harapan antara anak dan orang tua terhadap transisi dari otoritas, tanggung jawab, dan otonomi yang akan dijalankan.

Pada orang tua yang memiliki latar budaya Asia, umumnya orang tua akan sulit dalam memahami emosi anaknya karena anak-anaknya memiliki cara yang

sulit dan berbeda untuk mengkomunikasikan emosi yang sedang dirasakan dan dalam budaya Asia suatu emosi dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan antara satu sama lain dalam suatu hubungan keluarga. Penyebab dari terjadinya konflik pada suatu keluarga yang berbudaya Asia adalah dengan adanya *overparenting* yang dilakukan oleh orang tua. Dalam budaya Asia, *overparenting* dapat diartikan sebagai peran orang tua yang terlalu menekan anaknya dalam menuju suatu kesuksesan anak melalui keinginan dari orang tuanya. Pada budaya China, beberapa orang tua menjadikan kesuksesan anak dengan berprestasi di sekolah, melihat perbandingan kinerja anak dengan teman-temannya dan melihat jadwal anak sebagai bentuk kebanggaan dalam keluarga (Leung, 2020).

Beberapa hal tersebut tentunya dirasakan oleh Mei-Mei dalam menjalani masa remajanya. Adanya ekspektasi Ming Lee sebagai ibu untuk melihat anaknya berprestasi dan selalu membanggakan Mei-Mei dibandingkan teman-temannya menjadi salah satu pemicu konflik dalam keluarga tersebut terjadi.

2.2.2.1 Konflik Ibu dan Anak

Konflik dalam suatu keluarga tentunya akan terjadi karena beberapa faktor dan salah satunya adalah dengan adanya perbedaan sudut pandang di antara anak dan orang tua pada saat sang anak mulai memasuki fase usia remaja. Usia remaja merupakan salah satu momentum yang dianggap tepat untuk lebih mengeksplorasi diri dan mencari konsep diri melalui usia remaja dan oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan untuk mendampingi sang anak dalam melalui fase remaja. Namun, meskipun orang tua perlu untuk mendampingi anaknya ternyata keluarga dapat menjadi salah satu sumber dari bagaimana konflik terjadi di antara orang tua dan anak remaja. Terutama bagi keluarga yang menganut peran orang tua yang otoriter akan menjadi suatu hal yang paling menantang bagi remaja (Nadkeolyar, 2022).

Pada saat anak mulai memasuki masa pubertas, anak remaja perempuan akan mulai merasakan beberapa perubahan yang signifikan seperti adanya perubahan emosi, perubahan fisik, dan bahkan akan mengalami menstruasi pertamanya. Ibu sebagai salah satu bagian keluarga yang pernah mengalami hal

yang sama sebelumnya biasanya akan menjadi tempat bagi anak perempuan untuk mengkomunikasikan masa pubertasnya, akan tetapi hal tersebut bisa jadi tidak akan berjalan dengan baik karena adanya kemungkinan terhadap perbedaan cara komunikasi di antara orang tua dengan anak perempuan dapat menjadi faktor mengapa konflik dapat terjadi (Deardorff, 2021).

Menurut Sandler (2001) pada bukunya yang berjudul *"I'm Not Mad, I Just Hate You!: A New Understanding of Mother-Daughter Conflict"* dalam Greatmind.id (Idzni, 2018), Sandler menjelaskan bahwa bagi anak remaja perempuan biasanya melihat sang ibu sebagai seseorang yang sangat berusaha untuk menjadi 'orang tua' mereka, yang di mana hal tersebut diartikan sebagai posisi orang tua yang terlalu menuntut dan pada sisi lain sang ibu melihat anak remaja perempuannya menjadi seseorang yang tidak ingin mendengarkan, menghindari mereka, dan menjalani suatu keputusan yang buruk. Selain itu, (Streep, 2017) dalam bukunya *"Daughter Detox: Recovering from An Unloving Mother and Reclaiming Your Life"* mendeskripsikan bagaimana posisi seorang anak remaja perempuan dalam melihat perilaku dari ibunya.

Salah satu sudut pandang yang dijelaskan dari remaja perempuan dengan ibu yang kurang menghargai batasan privasi adalah dengan posisi mereka yang selalu berusaha untuk menutup diri, sulit untuk mengatakan "Tidak" kepada sang ibu, dan cenderung untuk terus memenuhi perintah sang ibu dan hal tersebut akan terus berlangsung dengan minimnya komunikasi yang sehat di antara dua belah pihak. Akibatnya anak remaja perempuan dan sang ibu akan memiliki hubungan dengan sensitivitas yang dapat mempersulit situasi dan emosi yang dirasakan (Khalid, 2018).

Konflik yang terjadi di antara ibu dan anak perempuan di Asia juga dapat disebabkan karena adanya harapan yang tinggi dari orang tua kepada anaknya, karena jika dibandingkan dengan orang tua pada budaya barat umumnya masih memiliki harapan yang rendah terhadap tingkat Pendidikan yang dilakukan oleh anaknya. Sedangkan pada orang tua Asia, pendidikan dianggap sebagai suatu cerminan tentang kualitas diri seseorang sehingga orang tua Asia cenderung mengutamakan kerja keras dalam sebuah Pendidikan (Bornstein, 2019).

Konflik yang terjadi dalam multi-generasi dapat muncul karena adanya perbedaan gaya hidup dan perbedaan saat mengurus anak. Meskipun sebagian orang tua menyukai adanya kedekatan yang melekat dengan sang anak, namun konflik yang diallui oleh ibu dan anak umumnya masih jauh lebih mendominasi ketegangan dalam hubungan. Penyebab konflik lainnya adalah jika kedekatan emosional mulai rendah maka hubungan anak dan ibu akan mulai memasuki fase rawan konflik (Ruan, 2021).

2.2.3 Jenis Konflik

Sebuah konflik akan terjadi ketika individu mulai saling berkegantungan dan mengandalkan satu sama lain dan mulai terjadi adanya perbedaan kepentingan, pandangan, dan tujuan yang dirasa mulai tidak sesuai. Konflik sendiri tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan yang terjalin seperti konflik pada hubungan keluarga (Wood, 2016). Konflik yang terjadi dapat dibagi menjadi dua jenis konflik seperti *perpetual conflict* dan *solvable conflict*. Menurut Segrin (2011) dalam (Teonata, 2021) yaitu *solvable conflict* dan *perpetual conflict*. *Solvable conflict* adalah konflik yang masih dapat diselesaikan dan permasalahannya mudah untuk ditemukan dan didiskusikan. *Solvable conflict* ini muncul dari masalah atau perbedaan pendapat tertentu yang dapat diatasi melalui komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah yang efektif. Dalam konflik yang dapat dipecahkan, kedua belah pihak dapat bekerja sama untuk menemukan solusi atau kompromi yang dapat diterima bersama.

Sedangkan *perpetual conflict* adalah konflik keluarga yang terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama dan sumber dari konflik tersebut dapat terjadi karena adanya hal yang sangat pribadi yang sulit untuk dikomunikasikan. *Perpetual conflict* juga seringkali berakar pada perbedaan yang lebih dalam dan mendasar dalam nilai, keyakinan, atau sifat kepribadian. Tidak seperti *solvable conflict*, *perpetual conflict* mungkin tidak memiliki solusi atau penyelesaian yang jelas (Segrin, 2019). Sebaliknya, mereka membutuhkan manajemen dan pemahaman yang berkelanjutan. Pada film *Turning Red*, *solvable conflict* melalui beberapa adegan yang di mana terlihat bahwa konflik tersebut mudah untuk dipecahkan karena akar permasalahan yang mudah ditemukan seperti pada

saat Mei-Mei yang takut untuk berubah menjadi red panda namun Ming Lee sebagai ibu mencoba untuk memberikan solusi yang tepat kepada Mei-Mei (Romano, 2022).

Pada bagian *perceptual conflict*, film turning red cenderung menunjukkannya dengan konflik di antara Wu dan Ming Lee yang di mana terlihat bahwa Wu dan Ming Lee memiliki konflik jangka Panjang yang belum selesai dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Sehingga sampai Ming Lee sudah berkeluarga, Wu dan Ming Lee masih tetap bersikap dingin dan Ming Lee cenderung memilih untuk menghindari sang ibu.

2.2.4 Cara Penyampaian Konflik

Dalam berada pada suatu hubungan dan sedang menjalani sebuah hubungan dan terutama hubungan keluarga, konflik dapat muncul dalam berbagai cara dan seringkali merupakan bagian alami dari interaksi manusia. Menurut Wood (2013), terdapat dua cara yang biasanya dilakukan untuk mengungkapkan atau menghadapi suatu konflik yaitu overt conflict dan covert conflict. *Overt conflict* didefinisikan sebagai konflik yang terbuka. *Overt Conflict* mengacu pada konflik yang diungkapkan secara terbuka dan diakui oleh pihak-pihak yang terlibat. Ini melibatkan komunikasi langsung dan konfrontasi eksplisit dari masalah yang dihadapi. *Overt conflict* dapat melibatkan argumen, ketidaksepakatan, atau segala bentuk ekspresi ketidakpuasan atau ketidaksepakatan secara terbuka. Pada *overt Conflict*, individu mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan perhatian mereka secara terbuka dan langsung. Jenis konflik ini bisa lebih jelas dan lebih mudah diidentifikasi, karena melibatkan tanda-tanda ketidaksepakatan dan konfrontasi yang terlihat.

Sementara, terdapat pula *covert conflict* yang didefinisikan sebagai konflik yang tertutup atau tersembunyi. *Covert conflict* di sisi lain mengacu pada konflik yang tidak langsung dan seringkali tersembunyi atau ditekan. Ini melibatkan ekspresi ketidaksetujuan atau ketidakpuasan yang halus dan implisit, seringkali melalui isyarat nonverbal, perilaku pasif-agresif, atau menghindari konfrontasi langsung. *Covert conflict* bisa lebih menantang untuk diidentifikasi dan ditangani karena mungkin tidak diakui secara terbuka oleh pihak-pihak yang terlibat. Ini

mungkin melibatkan ketegangan yang mendasarinya, kebencian yang tidak diungkapkan, atau kurangnya komunikasi langsung tentang masalah yang menyebabkan konflik (Wood, 2013).

Pada film *turning red, overt dan covert conflict* dapat terlihat dari bagaimana masing-masing karakter mengungkapkan dan menunjukkan ketidaksetujuan yang berujung menjadi konflik. Seperti contohnya Ming Lee yang selalu terbuka dalam menyampaikan suatu ketidaksetujuan saat Mei-Mei menggambar seorang pria tidak dikenal di dalam bukunya.

2.2.3 Konflik Dipengaruhi Latar Budaya

Pada umumnya, konflik akan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perbedaan pandangan, dan akhirnya dapat menghasilkan adanya perselisihan dan ketidaksetujuan pada pihak yang terlibat. Adanya perbedaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dengan dipengaruhi oleh latar budaya karena bagaimana individu memandang dan menanggapi sebuah konflik akan dipengaruhi dengan budaya individu itu dibesarkan. Menurut (Gangwish, 1999) dalam (Wood, 2013), dijelaskan bahwa keluarga yang memiliki latar budaya Asia akan cenderung lebih tertutup dalam memandang konflik dan mengungkapkan ketidaksetujuannya yang dapat menimbulkan konflik.

Selain itu, keluarga dengan latar budaya Asia masih memegang nilai kebudayaan mereka sendiri karena orang tua dan anak-anak masih sangat mematuhi tradisi yang berkaitan dengan kultur budaya Asia dan keluarga dengan budaya Asia masih mengikuti bagaimana nilai-nilai yang terdapat di dalam keluarga untuk meminimalisir adanya nilai-nilai kebudayaan lain untuk masuk ke dalam keluarga mereka (Realubit, 2020). Sama halnya dengan konflik yang terjadi dalam film *turning red*, beberapa konflik yang ditampilkan masih berdasarkan dengan adanya kepercayaan dan nilai budaya yang dipegang oleh keluarga Mei-Mei. Salah satu contohnya adalah keluarga Mei-Mei yang masih mempercayai ritual red panda yang harus dilakukan pada saat bulan berwarna merah.

Meskipun terdapat akulturasi budaya yang terjadi dalam keluarga Mei-Mei, namun Mei-Mei tetap mencoba untuk mengikuti kebudayaan dan kepercayaan yang sudah dilakukan oleh keluarganya secara turun temurun. Akulturasi budaya biasanya tentunya akan sangat melekat pada keluarga yang bermigrasi dan merasakan dua kebudayaan yang berbeda. Menurut (Litam, 2020), budaya Asia merupakan salah satu budaya yang berkembang dengan tradisi yang cukup pesat di Amerika Serikat dan para keluarga Asia yang bermigrasi ke Amerika menyatakan bahwa mereka memiliki kesenangan tersendiri untuk tinggal di negara yang berbeda karena beberapa faktor seperti adanya peluang ekonomi, kebebasan dalam politik dan beragama, dan memiliki peluang membesarkan anak yang lebih baik.

Orang tua dengan latar budaya Asia umumnya akan mencoba untuk mengatur anaknya dan bersikap direktif, otoriter, terutama pada tahun-tahun awal sang anak mulai memasuki sekolah atau bersosialisasi pada lingkungannya yang mayoritas didominasi oleh masyarakat dengan kebudayaan barat dan umumnya ibu dengan latar budaya Asia akan membesarkan anak perempuan mereka dengan “berkompetisi” dengan orang tua lainnya untuk membuktikan bahwa anak perempuannya merupakan seseorang yang berprestasi dan membanggakan (Bornstein, Handbook of Parenting, 2019).

Pemicu konflik lainnya adalah karena beberapa ibu dengan budaya Asia sering kali bersikap sangat overprotektif kepada anak perempuannya dengan berdalih atas nama cinta dan kasih sayang, hal ini dilatar belakangi dengan adanya idiom *Wàngzichénglóng* yang diartikan sebagai “semoga anakku menjadi naga” yang di mana dapat diartikan bahwa ibu akan selalu menyayangi anaknya dan berharap agar anaknya dapat berhasil dan sukses dalam menjalani hidup. Akan tetapi rasa cinta ibu ternyata dapat menimbulkan ketakutan, oleh karena itu beberapa ibu akhirnya bersikap sangat protektif dengan tujuan untuk menjaga sang anak dan para ibu memiliki rasa ketakutan apabila sang anak tidak memiliki hidup yang baik. (Su, 2020)

2.2.3 Manajemen Konflik

Dalam menjalankan hubungan keluarga, tentunya terdapat beberapa hal yang mengakibatkan konflik karena adanya ketidaksetujuan dari pihak yang terlibat. Manajemen konflik pada penelitian ini akan digunakan sebagai acuan untuk melihat bagaimana Ming Lee, Mei-Mei dan Wu (nenek) menyelesaikan konflik keluarga yang terjadi di antara mereka. Meskipun mereka memiliki perbedaan budaya dan adanya jarak akibat generasi yang sangat berbeda, maka pada penelitian ini ingin melihat lebih rinci akan manajemen konflik yang dilakukan.

Oleh karena itu, sering kali beberapa konflik terjadi pada hubungan keluarga ibu dan anak perempuan dan dalam menyelesaikan konflik yang dilalui, setiap keluarga memiliki caranya masing-masing yang dapat menimbulkan beberapa dampak, yaitu dampak negatif dan juga dampak positif dalam sebuah hubungan yang dijalani. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua keluarga dapat memahami cara terbaik untuk menyelesaikan konflik yang sedang dilalui. Hal tersebut juga sangat berkesinambungan dengan teori yang akan dipakai peneliti dalam meneliti dan menganalisis manajemen konflik yang terjadi pada karakter Ming Lee, Mei-Mei, dan Wu (nenek) dengan teori manajemen konflik.

Teori manajemen konflik yang akan digunakan adalah teori manajemen konflik dari Kenneth Thomas dan Ralph Kilmann. Menurut Thomas dan Kilmann, konflik merupakan salah satu hal yang terjadi karena situasi setiap individu yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Thomas dan Kilmann juga mendeskripsikan teori konflik manajemen sebagai dua dimensi yang dapat diperbaiki karena adanya persuasi dan kerjasama di antara kedua belah pihak yang terkait (Harappa, 2020). Thomas Kilmann dalam buku *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* juga menjelaskan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu konflik seperti berikut:

1. ***Competing***

Model yang pertama dari teori konflik manajemen Thomas dan Kilmann dijelaskan sebagai salah satu model yang bersifat tidak kooperatif jika seseorang ingin menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan model ini dapat berdampak negatif jika digunakan oleh orang atau kelompok yang

memiliki power, serta model ini hanya berfokus untuk memenangkan sesuatu.

2. *Accomodating*

Menurut Thomas dan Kilmann, model ini dapat bersifat lebih menerima karena adanya rasa mengalah dan akan jauh lebih kooperatif dibandingkan model yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh adanya sifat mengakomodasi dari suatu penyelesaian masalah yang sedang dilalui karena akan terlihat pengorbanan yang dilakukan oleh salah satu individu dan dapat menimbulkan pemahaman dari individu yang terlibat.

3. *Avoiding*

Model ini merupakan model yang sangat memperlihatkan tidak adanya penerimaan dan sikap kooperatif dari menyelesaikan suatu masalah karena pada dasarnya terdapat beberapa individu yang hanya ingin menghindari dari masalah dan ada pula individu yang tidak ingin terlibat di dalam suatu masalah.

4. *Collborating*

Pada beberapa jenis penyelesaian konflik yang diberikan oleh Thomas dan Kilmann, menurut mereka kolaborasi adalah penyelesaian yang sangat menguntungkan dan berdampak positif bagi individu yang terlibat karena dapat menyelesaikan masalah dengan solusi yang dilakukan secara kolektif dan dapat diselesaikan sesuai dengan kenyamanan individu yang terlibat.

5. *Compromising*

Model yang dijelaskan oleh Thomas dan Kilmann adalah berkompromi. Menurut mereka model ini dapat memberikan solusi terhadap pihak yang terlibat dan tetap menggunakan sikap mengakomodasi untuk mencari kesepakatan bersama tanpa membuka konflik baru dan akan selalu ada pertukaran atau bentuk *take-and-give* dalam pihak yang terlibat.

Penelitian ini akan melihat bagaimana manajemen konflik yang terjadi di antara Ming Lee- Mei-Mei, Ming Lee-Wu/nenek seperti salah satu bagian dari film turning red yang menunjukkan adegan manajemen konflik di mana Ming Lee meminta maaf kepada Wu dan Wu mengatakan “Tidak perlu minta maaf. Aku ibumu.” Sebagai salah satu adegan manajemen konflik yang termasuk dalam film Turning Red

Tabel 2. 2 Indikator Penelitian Konflik dan Manajemen Konflik

(Sumber: Olahan peneliti)

Kategorisasi	Indikator	Bentuk
Jenis Konflik	<i>Perpetual Conflict</i>	<i>Perpetual conflict</i> adalah konflik yang terjadi dengan lama dan sulit untuk dipecahkan. Pada film turning red, perpetual conflict terjadi pada beberapa adegan yang melibatkan Wu dan Ming Lee yang masih berkonflik meskipun Ming Lee sudah berumah tangga dan memiliki anak.
	<i>Solveable Conflict</i>	<i>Solveable Conflict</i> adalah Konflik yang mudah ditemukan dan dipecahkan. Pada film turning red solveable konflik dapat ditemui dari adegan Mei-Mei yang takut akan red pandanya, namun Ming Lee memiliki solusi akan hal tersebut.
Cara Konflik	Penyampaian <i>Overt Conflict</i>	<i>Overt Conflict</i> adalah tipe penyampaian konflik yang Penyampaian ketidaksetujuan dalam konflik dengan terbuka. Bentuk dari <i>overt conflict</i> dalam film turning red adalah dengan Ming Lee yang langsung menunjukkan hal yang ia tidak suka tentang gambar pria yang Digambar oleh Mei-Mei

		dihadapan Mei-Mei.
	<i>Covert Conflict</i>	<i>Covert Conflict</i> adalah tipe penyampaian konflik yang dilakukan secara tertutup atau secara tersembunyi. Sehingga pihak yang terlibat memilih untuk memendam dan tidak menyampaikan perasaannya. Meskipun disampaikan, namun tetap bersifat tersirat.
Manajemen Konflik	<i>Avoiding</i>	Pihak yang terlibat dalam suatu masalah memilih untuk menghindar dan memilih untuk tidak berkopromi dan hanya berfokus pada keinginannya.
	<i>Competing</i>	Semua pihak saling bersaing dan tidak bersedia untuk mengalah atau menyelesaikan masalah yang terjadi dengan mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain.
	<i>Accommodating</i>	Pihak yang terlibat dalam masalah akan melakukan "pengorbanan" untuk memenuhi keinginan orang lain dalam menyelesaikan masalah.
	<i>Collaborating</i>	Pihak yang terlibat dalam konflik saling bekerjasama untuk menyelesaikan konflik.
	<i>Compromising</i>	Setiap pihak yang terlibat akan mencoba untuk berkopromi dalam mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik dan tetap ada bentuk <i>take-and-give</i>

2.2.4 Periode Usia Remaja

Masa Remaja merupakan salah satu perkembangan hidup yang cukup menonjol karena perkembangan hidup menjadi remaja merupakan peralihan usia dari anak-anak untuk perlahan menjadi dewasa. Pada masa ini, usai remaja dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Menurut Kemenkes.go.id, usia remaja biasanya akan dimulai dari umur 10-13 tahun dan masa usia remaja perlahan akan berakhir di umur 18-22 tahun dan menurut *World Health Organization* (WHO) usia remaja di Asia Tenggara dapat dikategorikan dari umur 10-19 tahun dan mengacu pada tiap-tiap individu yang berusia 10-24 tahun (Csikszentmihalyi, 2022).

Karena masa remaja adalah transisi dari masa anak-anak untuk menjadi dewasa, maka dari itu remaja kerap kali memperlihatkan sifat yang aneh dan sulit untuk dikontrol. Sehingga, peranan orang tua pada saat anak beranjak remaja sangat diperlukan karena remaja memerlukan pendamping yang dapat membuat mereka merasa aman dan dapat menemukan lingkungan dan pergaulan yang sehat (Ardiansyah, 2022).

Karakter Mei-Mei pada film *Turning Red* menunjukkan anak remaja yang baru saja memasuki awal permulaan periode usia remaja karena dijelaskan bahwa Mei-Mei merupakan anak remaja 13 tahun yang sudah dapat mengurus dirinya sendiri dan menganggap dirinya sebagai seorang yang sudah dewasa. Meskipun demikian, Mei-Mei juga mengakui bahwa setiap keputusan yang ia buat dapat termasuk juga sebagai keputusan ibunya. Pada usia Mei-Mei yang sudah remaja, banyak sifat dan perilaku yang akhirnya berubah di kemudian hari karena terdapat beberapa batasan dari ibunya seperti dilarang untuk menyukai lawan jenis, mengkritik teman bermain Mei-Mei dan membatasi keinginan Mei-Mei lainnya.

2.2.5 Masa Pubertas Remaja Perempuan

Dalam melalui masa remaja, tentunya terdapat beberapa perubahan signifikan yang akan dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, serta perubahan tersebut dapat mencakup perubahan emosi, perubahan hormon, dan juga perubahan fisik. Masa perubahan tersebut tentunya akan sangat membingungkan apabila baru dilalui tanpa adanya informasi mendasar dari lingkungan terdekat dan kurangnya dampingan dari keluarga.

Melansir dari Stanford *Medicine*, beberapa perubahan signifikan yang akan dirasakan oleh remaja perempuan adalah dengan adanya perubahan pada tubuh seperti perubahan bentuk tubuh karena adanya perubahan tinggi dan juga berat badan, tumbuhnya rambut di bagian-bagian yang di bagian lengan dan di bagian kaki, dan perubahan tersebut akan diikuti dengan perubahan hormon yang akan mengakibatkan kulit wajah lebih berminyak, timbulnya jerawat pada wajah, serta cepat atau lambat remaja perempuan akan merasakan menstruasi (Standford *Medicine*, 2022).

Salah satu perubahan yang akan sangat terlihat adalah dengan adanya pubertas yang terjadi kepada perempuan yaitu mereka akan mengalami menstruasi pertama nya atau biasa disebut *menarche*. Mengacu pada health.kompas.com pada umumnya masa menstruasi yang akan terjadi pada remaja perempuan akan dimulai dari umur 11-14 tahun. Akan tetapi, *menarche* akan terjadi berbeda-beda untuk setiap individu dan hal tersebut dapat dipengaruhi oleh aktivitas, pola makan, dan lain-lain (Kompas.com, 2019). Perubahan pubertas yang sangat dominan pada film *Turning Red* adalah dengan adanya perubahan hormon yang berubah pada Mei-Mei sehingga hal tersebut mempengaruhi Mei-Mei dalam menontrol emosinya. Perubahan tersebut juga ditunjukkan melalui karakter Red Panda yang dianggap sebagai salah satu hal pubertas yang pasti akan terjadi pada Mei-Mei.

Meskipun pubertas akan terjadi terhadap anak remaja perempuan, namun beberapa anak remaja perempuan yang masih memiliki latar budaya Asia umumnya akan memiliki pemikiran bahwa menstruasi atau pubertas adalah hal yang memalukan dan cenderung ditutupi dari orang tua ataupun beberapa teman-temannya. Hal ini disebabkan karena kurang luasnya pengetahuan seberapa

natural pubertas akan terjadi dan pada periode kapan pubertas akan terjadi (Aasma, 2023)

2.2.5 Film Sebagai Konstruksi Realitas

Film muncul sebagai salah satu sarana yang ditujukan untuk industri yang menggabungkan distribusi dan produksi dengan seperti adanya iklan sebagai produksi massal dan film menjadi sarana untuk publik dalam mengonsumsi budaya baru (Kellner, 2015). Film dapat didefinisikan sebagai sebuah visual yang bergerak dan dengan memanfaatkan cahaya yang pada dasarnya berbentuk audio visual yang mencakup potongan gambar yang digabungkan dan memiliki potensi untuk menjadi sarana membangun realitas sosial dan budaya serta mampu untuk menyampaikan pesan yang dimaksud dalam film melalui *visual/gambar* (Alfathon, 2020). Oleh karena itu, film sendiri dapat menjadi salah satu sarana media massa yang dapat memberikan representasi dan membentuk konstruksi realitas yang umumnya dapat terjadi di masyarakat dan dengan adanya pendekatan sosial yang umumnya terjadi di dalam masyarakat maka pesan yang disampaikan akan semakin diterima oleh masyarakat (Angelia Putriana, 2021).

Selain itu, film merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang dapat menjadi sumber informasi ataupun menjadi hiburan untuk sebagian orang dan dengan seiring berjalannya waktu, film mulai memiliki pengaruh penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat yang menonton. Oleh karena itu, industri film kini mulai berkembang dengan memberikan tontonan yang berkualitas bagi penontonnya, terutama agar film tersebut dapat memiliki pesan moral yang bisa dipahami oleh segala kalangan (Larasati, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan, film *Turning Red* merupakan salah satu film yang membangun konstruksi realitas yang pada umumnya terjadi pada keluarga dan terutama pada konflik ibu dan anak remaja perempuan. Film *Turning Red* sendiri mengandung banyak potongan film yang menjelaskan konstruksi realitas seperti adanya pubertas pada anak perempuan, konflik keluarga, manajemen konflik keluarga dan adanya konstruksi realitas yang berkaitan dengan budaya dan generasi.

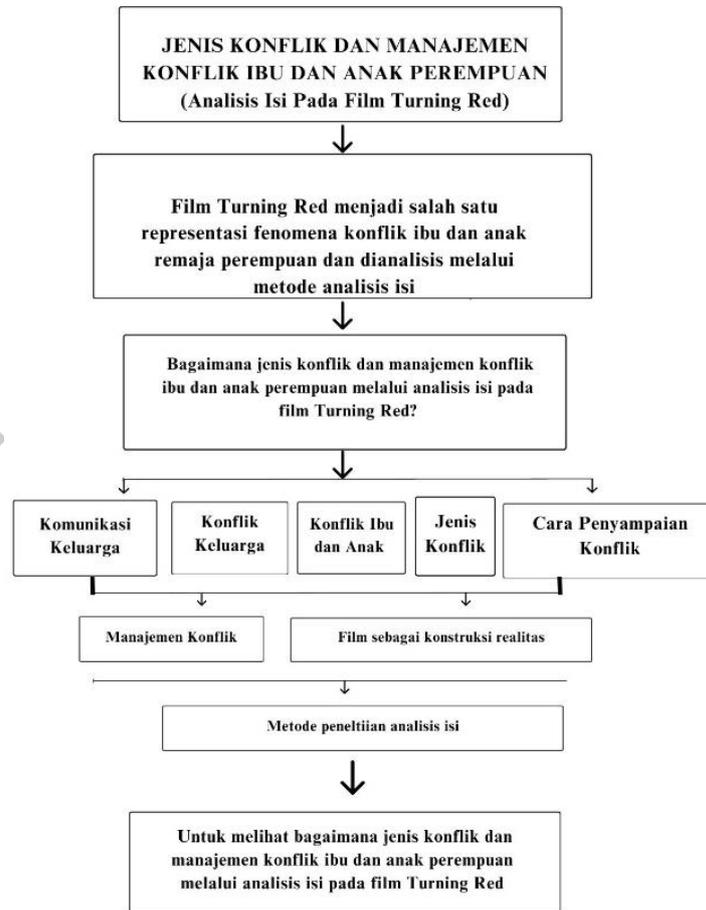
Melansir dari (Lowry, 2022), film ini tidak hanya menunjukkan karakter lucu dari Red Panda. Melainkan karakter Red Panda diasumsikan menjadi salah satu karakter yang menggambarkan pubertas yang terjadi kepada Mei-Mei dan perubahan tersebut akhirnya menjadi salah satu bentuk awal dari terjadinya suatu konflik yang melibatkan ibu dan anak dalam melihat perspektif dari sebuah pubertas yang dirasakan oleh seorang remaja perempuan.

Konflik terjadi karena kurangnya keterbukaan dari sang ibu yang memang sudah terjadi selama lintas generasi dan pada masa perubahan itu terjadi, sebelumnya Mei Lee yang berperan sebagai Ibu sama sekali tidak memberi tahu Mei-Mei bahwa perubahan tersebut akan terjadi pada usia remajanya. Padahal, Ming Lee sendiri mengakui pada sebuah dialog bahwa *Red Panda* pastinya akan muncul di dalam fase kehidupan seorang remaja perempuan dan perubahan tersebut merupakan perubahan yang wajar.

2.2.6 Fungsi Film

Menurut (McQuail, 2020), terdapat beberapa fungsi dari film yang dapat dinikmati oleh penonton dan diantaranya adalah sebagai hiburan dan sebagai sarana Pendidikan. Serta dijelaskan oleh (McQuail, 2020) bahwa film sendiri dapat menjadi ladang bisnis yang menguntungkan bagi orang yang terlibat di dalamnya dan di sisi lain, film juga dapat menjadi bahan propaganda yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempengaruhi masyarakat. Maka dari itu, film dapat digambarkan sebagai suatu rekonstruksi sosial yang ditayangkan dalam bentuk audio visual. Beberapa fungsi dari media dalam masyarakat menurut (McQuail, 2020) terdapat lima yaitu untuk mengakomodir informasi, memaknai informasi dan peristiwa, memberikan informasi terkait budaya, untuk mengakomodir hiburan dan untuk menunjang sarana kampanye dan kegiatan sejenisnya.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian
(Sumber: Olahan peneliti)

Kerangka berpikir pada penelitian ini akan mencakup beberapa aspek penting yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena konflik ibu dan anak perempuan yang berada pada generasi yang berbeda dan budaya lingkungan yang berbeda. Film *Turning Red* merupakan salah satu bentuk representasi konflik dan manajemen konflik ibu dan anak perempuan dan terdapat beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi keluarga, film sebagai konstruksi realitas, konflik dan juga manajemen konflik. Hasil penelitian ini akan membahas tentang bagaimana penggambaran konflik dan manajemen konflik antara ibu dan anak perempuan melalui karakter yang ditampilkan melalui metode analisis isi.